

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Tamba (2009:20) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan beberapa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal atau agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan ini akan menyebabkan timbulnya *asymmetry information*. Menurut Scott (2000) dalam Tamba (2009:21) ada dua jenis *asymmetric information*, yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard*.

*Adverse selection* adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain (Scott, 2000) dalam Tamba (2009:21). Ketimpangan pengetahuan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena

investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya.

Sedangkan *moral hazard* adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain (Scott, 2000) dalam Tamba (2009:21). Masalah *moral hazard* ini terjadi karena pihak-pihak diluar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan Dewanto (2011:12).

Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Auditor harus mampu bersikap independen sehingga hasil dari mengawasi kinerja manajemen bisa menjadi obyektif dan transparan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut tentang kewajarannya. Auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

### **2.1.2 Akuntansi**

Menurut Niswonger (2009:6) akuntansi adalah sistem informasi yang memberikan laporan kepada pihak-pihak berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan. Sedangkan Weygandt (2007:4) menyebutkan bahwa akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan.

Ardiyos (2010:7) menyatakan bahwa akuntansi adalah profesi yang memakai teori tertentu, asumsi mengenai cara bertindak, ketentuan atau aturan tentang cara mengukur dan prosedur untuk mengumpulkan dan melaporkan informasi yang berguna tentang kegiatan dan tujuan yang menyangkut keuangan organisasi. Sedangkan menurut Rudianto (2009:4) akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa ekonomi suatu organisasi yang menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi tersebut harus dapat menjawab kebutuhan umum para pemakainya. Hasil dari suatu proses akuntansi disebut dengan laporan keuangan.

Niswoger (2009:6) menguraikan peranan akuntansi dalam perusahaan yaitu akuntansi menghasilkan informasi yang digunakan manajer untuk menjalankan operasi perusahaan. Menurut Weygandt (2007:6) akuntansi mengkomunikasikan

peristiwa-peristiwa ekonomi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang telah dilaporkan. Informasi tersebut berguna bagi pengguna internal informasi akuntansi yaitu manajer yang merencanakan, mengorganisasikan, mengelola suatu bisnis, dan pengguna eksternal informasi yaitu investor yang menggunakan informasi tersebut guna membuat keputusan membeli, menahan, atau menjual sahamnya, dan kreditor seperti pemasok dan banker yang menggunakan informasi akuntansi tersebut guna mengevaluasi resiko pemberian kredit atau pinjaman.

Akuntansi juga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja ekonomi dan kondisi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) menggunakan laporan akuntansi sebagai sumber informasi utama untuk pengambilan keputusan.

### **2.1.3 Audit**

#### **2.1.3.1 Definisi Audit**

Menurut Arens (2011:4) definisi audit adalah :

“pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menetapkan dan melaporkan pada tingkatan mana mengenai kesesuaian antara informasi dan karakteristik yang ditetapkan. Audit juga harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten, orang yang independen.”

ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Halim (2008:1)

mendefinisikan *auditing* adalah :

“Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.”

Sedangkan pengertian auditing menurut *American Accounting Association* (AAA) dalam Putra (2012:9) adalah :

*“A systematic process of objectively obtaining of evaluating evidence regarding assertion about economic action and event to ascertain the degree of coresfondence between the assertion and established criteria and communicating the result to interested users.”*

Berdasarkan beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa auditing merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:23) suatu laporan keuangan penting untuk diaudit karena :

- a. Jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Karena itu laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.
- b. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) dari KAP, berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- c. Mulai tahun 2001 perusahaan yang total assetnya Rp 25 milyar keatas harus memasukkan *audited financial statements*-nya ke departemen perdagangan dan perindustrian.
- d. Perusahaan yang sudah *go public* harus memasukkan *audited financial statements*-nya ke Bapepam paling lambat 90 hari setelah tahun buku.
- e. SPT yang didukung oleh *audited financial statements* lebih dipercaya oleh pihak pajak dibandingkan dengan yang didukung oleh laporan keuangan yang belum diaudit.

### 2.1.3.2 Jenis-jenis Audit

Terdapat beberapa jenis-jenis audit yang ditinjau dari luas pemeriksaan dan jenis pemeriksaan. Bila ditinjau dari luas pemeriksaan, audit dibagi menjadi dua jenis, yaitu *General audit* (Pemeriksaan umum) dan *Special audit* (Pemeriksaan khusus). Sedangkan bila ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit dibagi menjadi empat jenis, yaitu *management audit*, *compliance audit*, *internal audit*, dan *computer audit*, Sukrisno Agoes (2012:9). Berikut penjelasan masing-masing jenis audit :

1. Dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :
  - a. *General audit* (pemeriksaan umum) adalah suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Aturan Etika KAP yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia serta Standar pengendalian Mutu.
  - b. *Special audit* (pemeriksaan khusus) adalah suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.
2. Dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :
  - a. *Management audit (operational audit)* adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.
  - b. *Compliance audit* (pemeriksaan ketaatan) merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern (pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian Internal Audit.
  - c. *Internal audit* (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan

dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan internal auditor bisaanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak di luar perusahaan menganggap bahwa internal auditor yang merupakan orang dalam perusahaan tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (*audit findings*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian internal, beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

- d. *Computer audit* merupakan pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP (*Electronic Data Processing system*.)

### 2.1.3.3 Laporan Audit

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut Arens (2011:45) definisi laporan auditor adalah :

“Laporan auditor adalah alat formal untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang dicapainya atas audit laporan keuangan.”

Menurut SA 200.1 paragraf 3 (SPAP:2013), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independent pada umumnya adalah :

“Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka.”

Menurut Arens (2011:49), terdapat lima kategori laporan audit yaitu:

- *Standar Unqualified*
- *Unqualified with explanatory paragraph or modified wording.*
- *Qualified*
- *Adverse*
- *Disclaimer*

1. Wajar tanpa syarat (*Unqualified*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Auditor akan memberikan opini wajar tanpa syarat, bila kondisi-kondisi dibawah ini sudah terpenuhi, yaitu :

- a. Seluruh laporan keuangan ( neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan atas laporan keuangan) telah lengkap
- b. Semua aspek dari ketiga standar umum SPAP telah dipatuhi dalam penugasan
- c. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul dan sang auditor telah melaksanakan penugasan audit dengan sedemikian rupa sehingga mampu menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah terpenuhi.
- d. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal tersebut berarti pula bahwa pengungkapan informasi yang telah tercakup telah tercantum dalam catatan atas laporan keuangan serta bagian-bagian lainnya dalam laporan keuangan tersebut.
- e. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambah sebuah paragraf penjelasan atau memodifikasi kalimat dalam laporan audit. Jika salah satu dari kelima kondisi laporan audit bentuk baku tidak dapat di penuhi, maka auditor tidak dapat memberikan *clean opinion* atau opini audit wajar tanpa pengecualian.”

2. Wajar tanpa syarat dengan paragraf penjelas (*Unqualified with explanatory paragraph or modified wording*)

Laporan audit dengan opini audit wajar tanpa syarat dengan paragraf penjas diterbitkan apabila hasil audit telah sesuai dengan kriteria, hasil audit telah memuaskan dan laporan keuangan telah disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa wajib untuk memberikan informasi tambahan.

Berikut ini adalah penyebab-penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kalimat pada laporan audit bentuk baku :

- a. Tidak adanya konsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.  
Apabila terdapat suatu kondisi yang membuat prinsip akuntansi tidak diberlakukan secara konsistensi antar prinsip akuntansi yang digunakan pada tahun berjalan dengan prinsip yang digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Suatu paragraf penjas diperlukan baik untuk perubahan prinsip akuntansi yang dilakukan secara sukarela maupun karena adanya suatu pernyataan akuntansi yang baru.
- b. Ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*)  
Meskipun mengevaluasi kesehatan keuangan bukan merupakan tujuan utama dari sebuah audit, namun auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan.
- c. Auditor menyetujui terjadinya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.  
Contohnya yaitu penerapan prinsip yang ditetapkan secara resmi oleh badan berwenang (pajak), revaluasi aktiva dan sebagainya. Auditor harus menjelaskan penyimpangan tersebut dan membuat penjelasan dalam paragraf terpisah, bahwa mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku secara umum justru dapat memberikan gambaran yang menyesatkan.
- d. Penekanan dalam suatu masalah  
Pada situasi tertentu, akuntansi publik mungkin perlu memberikan penekanan pada hal tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan, sekalipun akuntansi publik tersebut bermaksud memberikan *unqualified opinion*.
- e. Laporan yang melibatkan auditor lainnya.  
Ketika auditor menyadari dirinya pada sebuah kantor akuntan publik lainnya untuk melaksanakan sebagian proses audit (biasanya terjadi bila klien memiliki jumlah cabang atau subdivisi yang letaknya tersebar) maka kantor akuntan publik utama memiliki tiga alternatif pilihan, yaitu: tidak memberikan referensi dalam laporan audit, memberikan referensi dalam laporan audit (modifikasi kalimat), dan mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian.

### 3. Wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Laporan wajar dengan pengecualian dapat diterbitkan apabila adanya pembatasan lingkup audit atau kegagalan dalam mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Pembatasan ruang lingkup audit terjadi pada saat auditor tidak dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai untuk menyimpulkan apakah laporan telah disajikan sesuai standar akuntansi keuangan (PSAK), maka terdapat pembatasan atas lingkup audit, baik oleh klien maupun karena kondisi-kondisi diluar kendali klien maupun auditor.

Laporan wajar dengan pengecualian dapat berbentuk pengecualian baik atas lingkup maupun pendapat audit maupun pengecualian atas pendapat saja. Suatu pengecualian atas lingkup dan pendapat audit dinyatakan hanya pada saat auditor merasa tidak mampu mengumpulkan semua bukti audit yang diwajibkan dalam standar profesional akuntan publik dikarenakan adanya pembatasan lingkup audit. Sedangkan pengecualian atas pendapat saja terbatas pada situasi dimana laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku secara umum (Standar Akuntansi Keuangan).

Ketika auditor menerbitkan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menggunakan istilah kecuali (*except for*) dalam pendapat paragraf. Sebagai implikasinya, auditor merasa puas bahwa laporan keuangan telah disajikan secara benar “kecuali” pada aspek tertentu laporan keuangan saja.

### 4. Tidak wajar (*adverse opinion*) atau menolak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Pendapat tidak wajar digunakan pada saat auditor percaya bahwa secara material keseluruhan laporan keuangan telah disajikan secara tidak wajar, sehingga laporan keuangan tersebut tidak menyajikan posisi keuangan atau hasil usaha dan arus kas yang wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Laporan pendapat tidak wajar hanya dapat diterbitkan jika auditor memiliki pengetahuan, yang diperoleh setelah melakukan suatu investigasi mendalam, bahwa terdapat ketidaksesuaian dengan PSAK. Hal ini jarang sekali terjadi sehingga pendapat tidak wajar jarang sekali diterbitkan.

#### 5. Menolak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien dan diterbitkan pada saat auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan yang diauditnya telah disajikan secara wajar. Kewajiban untuk menolak memberikan pendapat akan muncul jika terdapat pembatasan lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut kode etik profesional antara auditor dengan kliennya. Kedua situasi tersebut mencegah auditor mengeluarkan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan. Auditorpun memiliki pilihan untuk menolak memberikan pendapat suatu masalah kelangsungan hidup perusahaan. Arens (2011:36) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

## 2.1.4 *Going Concern*

### 2.1.4.1 Definisi *Going Concern*

Menurut Harahap (2007:68) *going concern* adalah *continuity*, yaitu :

“Suatu postulat yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang, perusahaan dianggap akan hidup untuk jangka waktu yang tidak terbatas.”

Menurut Belkaoui (2009:27) *going concern* adalah :

“Suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti.”

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha Januarti (2009:7). Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Santosa (2009:144) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Berikut ini beberapa contoh dan peristiwa yang mungkin terjadi pada suatu perusahaan terkait dengan pemberian pendapat mengenai asumsi *going concern* Mc Keown et al (1991) dalam Husna (2014:73) diantaranya :

- a. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- d. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar.

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Siti Istiana (2010), masalah *Going Concern* terbagi dua yaitu pertama **masalah keuangan** yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana, kedua **masalah operasi** yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Beberapa kondisi yang berujung pada ketidakmampuan entitas bisnis mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) menurut Purba (2009:79) yakni :

#### 1. Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dan pelunasan bunga pinjaman kepada kreditur.

#### 2. Moneter

Perekonomian Indonesia tentu saja dipengaruhi oleh aspek yang satu ini,

apalagi jika banyak bergantung kepada pinjaman luar negeri dan ekspor. Kendala moneter juga mempengaruhi ekonomi mikro apabila banyak entitas bisnis memiliki pinjaman dalam mata uang asing.

a. Sosial

Kerawanan sosial dapat muncul sebagai dampak sampingan. Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit sosial lainnya.

b. Politik

Tidak bisa dipungkiri, sehat tidaknya iklim investasi pada suatu negara tergantung pada situasi politik negara tersebut. Hal ini berkaitan dengan realita bahwa entitas berada dibawah rezim yang berkuasa sebagai pihak regulator.

c. Pasar

Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kendala seperti daya saing, regulasi, inovasi produk, jalur produksi, teknologi dan lain-lain. Jika entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup akan menurun.

d. Teknologi

Penguasaan teknologi dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

#### **2.1.4.2 Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang, Januarti (2009:5).

Standar Audit 570.1 paragraf 2 (SPAP:2013) memberikan pengertian mengenai opini audit *going concern*.

“Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat di prediksi.”

Menurut Petronela (2004) dalam Husna (2014:56) pengertian opini audit *going concern* adalah :

“Kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah.”

Menurut (Rodger *et al.*,2009) setelah dikeluarkannya SAS 59, sekitar 40-50% dari perusahaan yang mengalami kebangkrutan ternyata telah menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangan terakhir sebelum kebangkrutan.

Walaupun auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup entitas, namun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa satuan usaha kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, bahkan dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti menunjukkan kinerja auditor tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor independen melakukan fungsi pengawasan atau monitoring atas pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan, sehingga auditor akan melakukan proses audit terhadap kewajaran laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan

arus kas termasuk catatan atas laporan keuangan yang kemudian akan memberikan pendapat atas pekerjaan auditnya dalam bentuk opini audit.

Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Opini *going concern*, yang secara jelas menyebutkan adanya keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.

Arens (2011:52) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah :

1. kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Berikut adalah beberapa contoh-contoh peristiwa atau kondisi yang, baik secara individual maupun secara kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha, menurut SA 570.10 paragraf A2 (SPAP:2013) sebagai berikut :

1. Keuangan
  - Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
  - Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan, atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
  - Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.

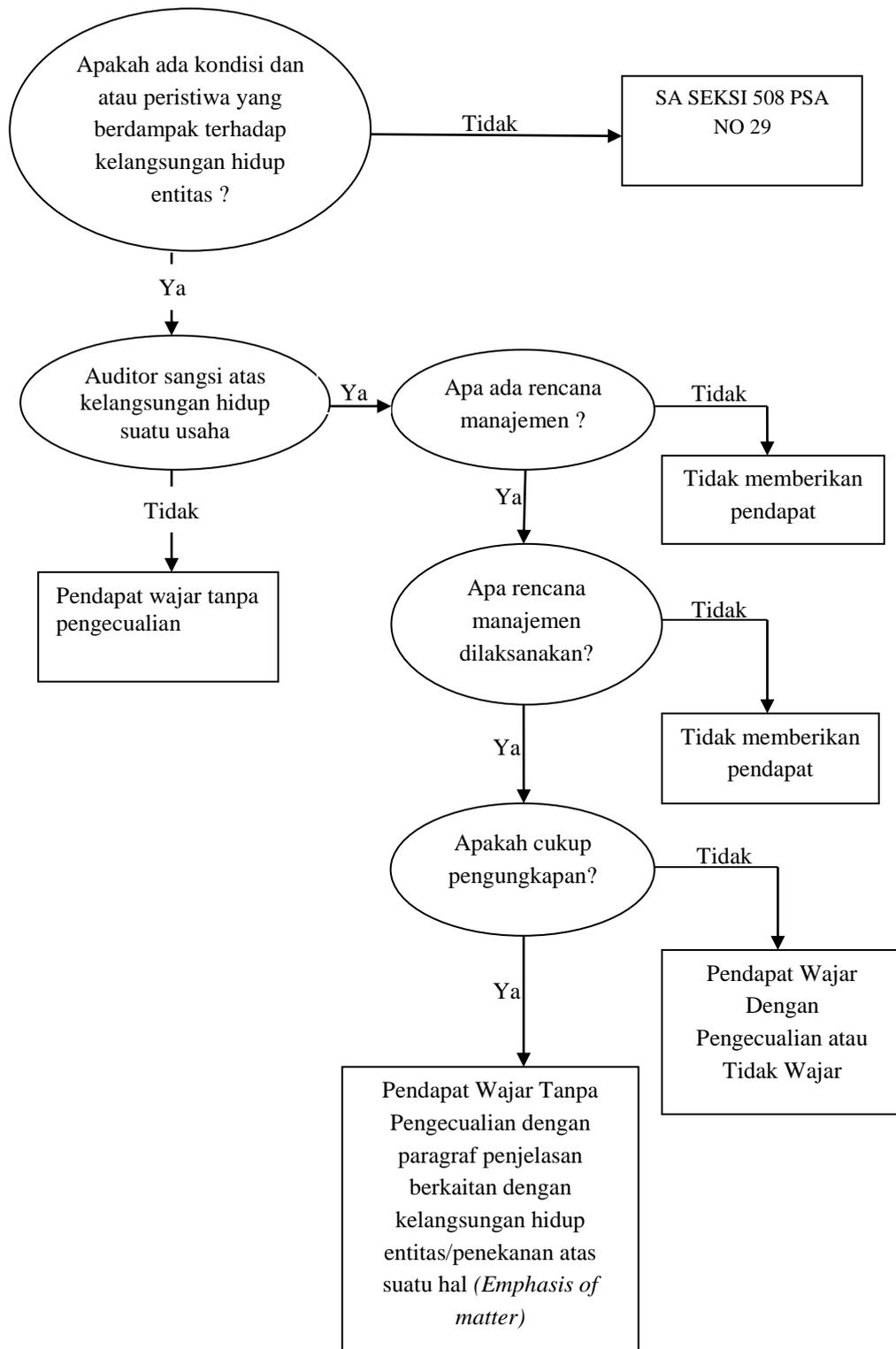
- Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
  - Rasio keuangan utama yang buruk.
  - Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
  - Deviden yang sudah lama terutang atau tidak berkelanjutan.
  - Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
  - Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
  - Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
  - Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.
2. Operasi
- Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
  - Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.
  - Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.
  - Kesulitan tenaga kerja.
  - Kekurangan penyediaan barang atau bahan.
  - Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.
3. Lain-lain
- Ketidapatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
  - Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi entitas.
  - Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
  - Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Dalam SA 570.7 dan 570.8 paragraf 18-21 (SPAP:2013) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

- a. Jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan :

- 1) Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut. dan,
  - 2) Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal.
- b. Jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasi dan mencantumkan suatu paragraf Penekanan Suatu Hal dalam laporan auditor untuk :
- 1) Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. dan,
  - 2) Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang dirujuk dalam paragraf 18.
- c. Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
- d. Jika laporan keuangan telah disusun berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha, tetapi menurut pertimbangan auditor, penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar.

Untuk mempermudah gambaran mengenai pertimbangan pernyataan opini tentang memberi pendapat dan tidak memberi pendapat dalam hal auditor menghadapi kesangsian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber : SA Seksi 341 Paragraf 19 (SPAP,2011)

**Gambar 2.1 : Panduan Bagi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern***

### 2.1.5 *Debt Default*

*Debt default* atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992) dalam Januarti (2009:13). Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini audit *going concern*. Dalam SA 570.10 (SPAP:2013), disebutkan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo, dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan pinjaman.

Posisi kewajiban atau hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang merupakan faktor yang sangat penting dari sudut pandang auditor karena posisi hutang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya (Mutchler, 1984) dalam Husna (2014:38). Hasil tersebut sama seperti yang dinyatakan Arens (2011:52) dalam bukunya yang menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek. Sehingga dapat dikatakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa atau adanya restrukturisasi utang merupakan indikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

Variabel kegagalan hutang atau *debt default* menunjukkan indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dipertimbangkan auditor

saat membuat keputusan opini *going concern* SA 570.10 (SPAP:2013). Hal tersebut telah dibuktikan oleh Chen dan Church (1992) dalam Januarti (2009:8) bahwa *default status* merupakan variabel yang signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*, yang dipandang sebagai *contrary information* dalam penerimaan opini *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Sebelum atau sesudah keadaan *default* hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjualan hutang kembali dengan kreditor, Jika *default* telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya atau tidak dapat memenuhi perjanjian hutang dalam Husna (2014:40), antara lain :

1. Perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka

- pendek, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya *current ratio*.
2. Penggunaan hutang yang dapat meningkatkan pendapatan pemilik atau pemegang saham yang diukur dengan *Total debt/ Total asset*. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula aktiva yang dibiayai dengan hutang yang menunjukkan semakin tinggi pula resiko bagi pemberi pinjaman, dan.
  3. Perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi tahunan yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber dana pokok untuk pelunasan hutang.

Rasio yang rendah memberikan petunjuk bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar tagihan yang telah jatuh tempo, terutama jika dipacu oleh kondisi yang menyebabkan rendahnya pengumpulan uang kas. Rasio lancar ini merupakan salah satu rasio keuangan yang diidentifikasi oleh auditor sebagai rasio keuangan yang diperhatikan pada saat membuat keputusan opini *going concern*

Sebuah perusahaan juga dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi Chen dan Church (1992) dalam Januarti (2009:8), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

### **2.1.6 Financial Distress**

Definisi mengenai *financial distress* diungkapkan Fahmi (2012:158) sebagai berikut :

“Platt dan Plat mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.”

Menurut Wruck dalam Husna (2014:41), *financial distress* didefinisikan sebagai berikut :

“*Financial distress* merupakan suatu penurunan kinerja (laba).”

Sedangkan menurut Peraturan Pencatatan Saham Shanghai Stock Exchange (SHSE) dan Shenzhen Stock Exchange (SZSE) artikel 9.2.1 tahun 2001 *financial distress* adalah :

“Situasi keuangan yang tidak normal.”

Dari ketiga pengertian *financial distress* diatas, maka Ramadhany dan Lukviarman (2009:17) dalam jurnal penelitiannya menyimpulkan bahwa *financial distress* (Kesulitan keuangan) adalah :

“Situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Kesulitan keuangan adalah masalah likuidasi yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atau kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit.”

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang

diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki, Mutchler (1985) dalam Yusuf (2013:6).

Menurut Darsono dan Ashari (2005:104), permasalahan keuangan bisa digolongkan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga mengalami kebangkrutan.
2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi, sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan jangka pendek tetapi mengalami kesulitan keuangan jangka panjang, sehingga ada kemungkinan mengalami kebangkrutan.
4. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang berupa kesulitan likuidasi ataupun kesulitan jangka panjang.

Darsono dan Ashari (2005:105) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan diterima perusahaan, yaitu :

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk dan jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Penilaian kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut sebagai rumus Altman *Z\_Score*.

Menurut Hanafi dan Halim (2003:261) prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

- a. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam

- memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
  - c. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.
  - d. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
  - e. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
  - f. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat penetapan pengadilan).

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Santosa dan Wedari (2009:150) menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. McKeown dkk. (1991) dalam Husna (2014:57) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dan kelangsungan usahanya.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitian ini digunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Z-Score* Altman (1968) karena sampel yang diuji

adalah perusahaan manufaktur yang *go public*. Selain itu model ini juga dianggap paling akurat dalam memprediksi dan sering digunakan oleh peneliti-peneliti dalam memprediksi kebangkrutan. Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut. Fungsi diskriminan Z yang ditemukannya adalah :

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 0.999 X5$$

Dimana :

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earnings/total asset}$

$X3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{market value of equity/book value of debt}$

$X5 = \text{sales/total asset}$

Hasil perhitungan *Z-Score* diklasifikasikan dalam beberapa tahapan:

- a.  $Z > 2.99$  "Safe" Zone (perusahaan aman dari kebangkrutan).
- b.  $1.81 < Z < 2.99$  "Grey" Zone (perusahaan memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut).
- c.  $Z < 1.81$  "Distress" Zone (perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk bangkrut).

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi mengingat banyak perusahaan yang tidak *go public*. Altman (1968) kemudian

mengembangkan model dengan menggantikan variabel X4 (nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total hutang). Persamaan baru yang diperoleh sebagai berikut :

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0.998 X5$$

Dimana :

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earnings/total asset}$

$X3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{book value of equity /book value of debt}$

$X5 = \text{sales/total asset}$

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Rasio  $X1 = \text{working capital to total assets}$  digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aktiva liquid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.
- b. Rasio  $X2 = \text{retained earnings to total assets}$  digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bias yang menguntungkan perusahaan-perusahaan yang lebih berumur ini tidak

mengerankan, karena pemberian tingkat kegagalan yang tinggi kepada perusahaan yang lebih muda merupakan hal yang wajar. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba mulai turun. Bagi banyak perusahaan, nilai laba ditahan dan rasio X2 akan menjadi negatif.

- c. Rasio X3 = *earning before interest and tax to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampulabaan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.
- d. Rasio X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang / *ratio market capitalization to book value of total debt* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar dari pada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.
- e. Rasio X5 = *sales to total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu Tentang Opini Audit *Going Concern***

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ramadhany (2004)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Komite Audit, <i>Default</i> hutang, Kondisi Keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor	<i>Default</i> hutang, Kondisi Keuangan, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
2	Fany dan Saputra (2005)	Opini audit <i>going concern</i> : kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik	Model prediksi kebangkrutan Altman, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP	Model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
3	Setyarno dkk (2007)	Pengaruh kualitas audit, kondisi	Kualitas audit, kondisi keuangan,	kondisi keuangan, opini

		keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i>	opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan	audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
4	Praptironi dan Januarti (2011)	Analisis pengaruh kualitas audit, <i>debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>	<i>Debt default</i> , kualitas audit, <i>opinion shopping</i>	<i>Debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
5	Januarti (2009)	Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	2 variabel keuangan, 8 variabel non keuangan	<i>Debt default</i> , ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
6	Haron <i>et. al</i> (2009)	<i>Factors influencing auditors going concern opinion</i>	<i>Financial indicators, evidence and disclosure, consensus</i>	<i>Financial indicators, evidence and disclosure</i> , dan

				<i>consensus</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going</i> <i>concern</i>
7	Bruynseels <i>et. al</i> (2011)	<i>Do industry specialist and business risk auditors enhance audit reporting accuracy</i>	<i>Auditor size, audit methodology, auditor specialisation, Zscore, default, lag, sales</i>	<i>Auditor size, Zscore, default, dan lag, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going</i> <i>concern</i></i>

Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Ramadhany (2004), persamaan antara penelitian ini yaitu pada variabel *default* hutang dan Kondisi Keuangan sedangkan perbedaannya adalah pada variabel Komite Audit opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan skala auditor.
2. Fany dan Saputra (2005), persamaan antara penelitian ini yaitu pada variabel model prediksi kebangkrutan Altman, sedangkan perbedaannya

adalah pada variabel pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan *debt default*.

3. Setyarno dkk (2007) persamaan antara penelitian ini yaitu pada variabel kondisi keuangan, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel Kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan *debt default*.
4. Praptironi dan Januarti (2011) persamaan antara penelitian ini yaitu pada variabel *debt default*, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel kualitas audit, *opinion shopping*, dan *financial distress*.
5. Januarti (2009) persamaan antara penelitian ini yaitu pada variabel *default* dan *financial distress* sedangkan perbedaannya adalah pada variabel *sales (size)*, *audit client tenure*, *prior opinion*, dan kualitas auditor, *audit lag*, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
6. Haron et. al (2009) persamaan antara penelitian ini yaitu pada variabel *Financial indicators* sedangkan perbedaannya adalah pada variabel *evidence and disclosure*, *consensus*, dan *debt default*.
7. Bruynseels et. al (2011) persamaan antara penelitian ini yaitu pada variabel *Zscore* dan *default* sedangkan perbedaannya adalah pada variabel *Auditor size*, *audit methodology*, *auditor specialisation*, *lag*, dan *sales*.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

*Debt default* atau Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan/atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) dalam Praptitorini (2011:81) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Posisi kewajiban/ hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang merupakan faktor yang sangat penting dari sudut

pandang auditor karena posisi hutang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya Hasil tersebut diperkuat dalam Dalam SA 570.10 (SPAP:2013), disebutkan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo, dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan pinjaman.

*Debt default* atau kegagalan dalam pembayaran hutang atau kegagalan dalam memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan tuntutan litigasi atau tuntutan pengadilan. Putra (2014:31) menyatakan salah satu sebab diterimanya opini *going concern*, karena menunjukkan adanya indikasi perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tergantung pada status *default* yang terjadi, sehingga menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk dapat melanjutkan usahanya. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Indira Januarti (2009), Lestari (2009), Istiana (2010), dan Praptitorini (2011), yang menemukan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Variabel *dummy* digunakan (1 = yaitu apakah perusahaan dalam keadaan gagal dalam membayar hutangnya pada saat jatuh tempo (*default*), 0 = yaitu perusahaan tidak gagal dalam membayar hutangnya pada saat jatuh tempo), untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

### 2.2.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan merupakan signal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan, dan merupakan signal bagi auditor bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah atau kondisi ketidakpastian yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha. Selanjutnya auditor akan memperhatikan informasi tersebut sebagai signal yang akan ditindak lanjuti untuk mengevaluasi rencana dan tindakan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan tersebut.

perusahaan yang bangkit dari kondisi *financial distress* akan lebih memiliki pandangan kedepan, ekspansionis dan melakukan strategi yang difokuskan pada pasar eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Atau dengan kata lain bahwa *recovery firms* akan melakukan strategi yang berorientasi pada pertumbuhan dan strategi yang difokuskan pada pasar eksternal, sedangkan *non-recovery firms* akan melanjutkan strategi restrukturisasi operasi.

Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitiannya menggunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model* dan *Springate Model*. Pengujian *multivariate* memberi hasil bahwa model prediksi oleh Altman merupakan model prediksi terbaik diantara kedua model prediksi lainnya. Mengacu pada penelitian Fanny dan Saputra (2005) dalam penelitian ini menggunakan model prediksi yang terbaik yang dihasilkan dalam penelitian

tersebut yaitu model Altman dibandingkan *Revised Altman Model*, model Springate dan model Zwijski.

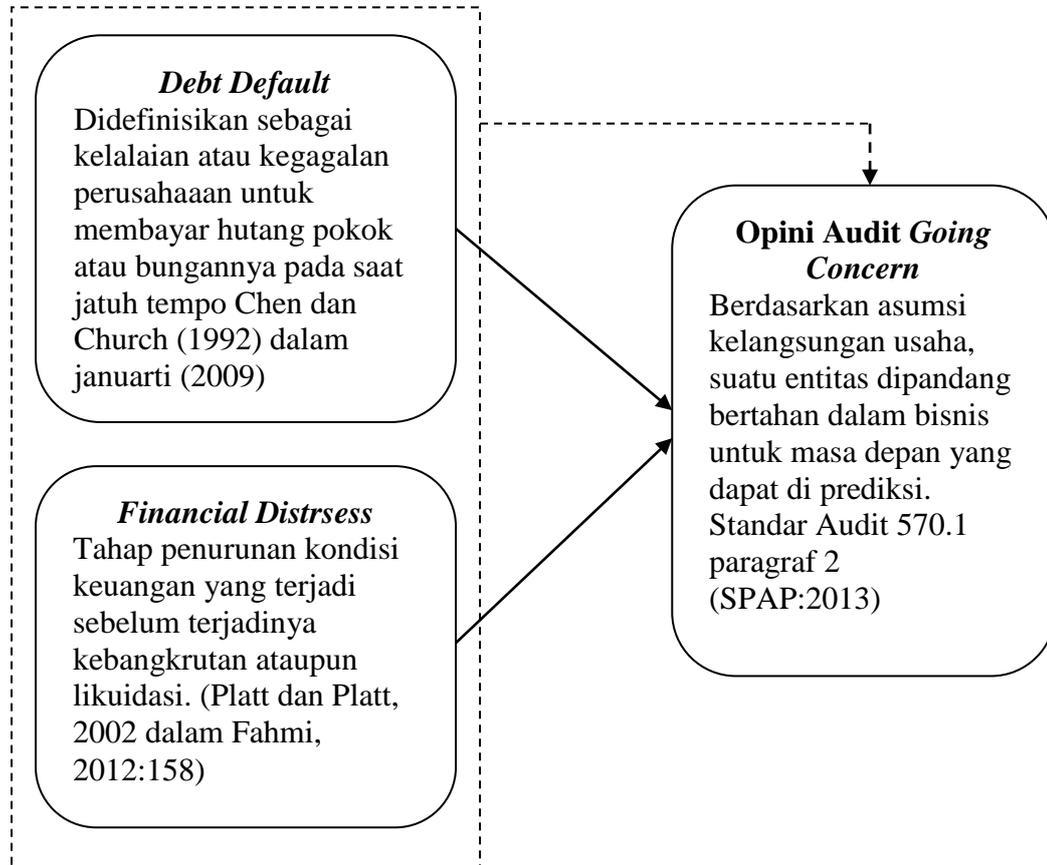
Pada penelitian Ramadhany (2004), Praptitorini (2011), dan Putra (2012), yang meneliti tentang pengaruh model prediksi kebangkrutan Altman, terhadap opini audit *going concern*, yang hasilnya model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh signifikan yang positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada hasil penelitian dari Saraya (2014), Yusuf (2013), dan Husna (2014) Kondisi keuangan, dengan model prediksi kebangkrutan Altman tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Karena opini *going concern* dipertimbangkan oleh para investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi maka manajemen perlu memperhatikan kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan diterimanya opini tersebut karena ketika mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, auditor akan memperhatikan semua kejadian dan peristiwa yang relevan, sebagai contoh untuk melihat ketidak mampuan klien memenuhi perjanjian hutang (*Debt Default*) dapat dilihat dari buruknya rasio likuiditas maupun menurunnya rasio operasi perusahaan.

Penelitian ini, dilakukan guna menguji pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah *debt default* dan *financial distress*,. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*.

Adapun skema dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada

Gambar 2.2 berikut ini :



Keterangan :  $\longrightarrow$  Pengaruh Parsial  
 $\dashrightarrow$  Pengaruh Simultan

**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : *Debt default* berpengaruh positif, signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H2 : *Financial Distress* berpengaruh negatif, signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H3 : *Debt Default* dan *Financial Distress* berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.